

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY*
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA
PADA MATERI KELILING DAN LUAS LINGKARAN
DI KELAS VI SD NEGERI 53 BANDA ACEH**

Herawati

SD Negeri 53 Banda Aceh

Abstrak

Hasil pengamatan di SD Negeri 53 Banda Aceh menunjukkan bahwa siswa belum mampu mencapai hasil yang maksimal pada mata pelajaran matematika. Nilai rata-rata kelas yang dicapai oleh siswa pada pelajaran matematika hanya mencapai 64,34 sedangkan nilai KKM yang telah ditetapkan sebesar 65,00. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran melalui model *Two Stay Two Stray* pada materi keliling dan luas lingkaran siswa kelas VI SD Negeri 53 Banda Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI di SD Negeri 53 Banda Aceh yang berjumlah 31 orang. Peneliti menggunakan tes dan lembar obserasi dalam mengumpulkan data. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus III. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 3,73 (74,52%), siklus II sebesar 4,33 (86,66%) sedangkan pada siklus III sebesar 4,67 (93,53%). Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 3,4 (68%) siklus II 4,0 (80%) dan siklus III 4,5 (90%). Hasil belajar siswa mengalami peningkatan secara klasikal dan individual. Hal ini dikarenakan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* telah melibatkan siswa belajar secara aktif dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Pada Siklus I, siswa yang tuntas sebesar 67,74%, siklus II sebesar 77,42% dan siklus III sebesar 96,78%.

Kata Kunci: *Two Stay Two Stray*, Hasil Belajar, Keliling dan Luas Lingkaran

Pendahuluan

Pendidikan adalah faktor penting dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, proses-proses yang terjadi selama pendidikan berlangsung sebaiknya dikembangkan dan diarahkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Guru sebagai pendidik mempunyai tujuan utama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dapat menarik minat dan antusias siswa serta dapat memotifasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan semangat, dengan suasana belajar yang menyenangkan akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang

optimal. Latar belakang pendidikan guru, diakui sangat memengaruhi kompetensi seorang guru dalam mengajar anak didik. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode, menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode mengajar.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang bukan hanya untuk kepentingan matematika itu sendiri, tetapi juga penunjang ilmu yang lain. Abdullah (2005: 63) Pelajaran matematika perlu dibekali kepada anak sejak usia dini agar mereka terlatih untuk berfikir kritis dan logis, serta cermat sesuai dengan tujuan pelajaran matematika untuk SD menurut KTSP 2006.

Hasil pengamatan di SD Negeri 53 Banda Aceh menunjukkan bahwa siswa belum mampu mencapai hasil yang maksimal pada mata pelajaran matematika. Nilai rata-rata kelas yang dicapai oleh siswa pada pelajaran matematika hanya mencapai 64,34 sedangkan nilai KKM yang telah ditetapkan sebesar 65,00. Salah satu penyebab tidak tercapainya hasil belajar siswa secara maksimal dikarenakan siswa cenderung asif dalam proses pembelajaran (Sudjana, 2000: 27). Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru pada saat materi pelajaran disampaikan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satunya melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model *Two Stay Two Stray*. Struktur TSTS yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk meneliti tentang pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada pelajaran matematika dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran melalui model *Two Stay Two Stray* pada materi keliling dan luas lingkaran siswa kelas VI SD Negeri 53 Banda Aceh?
2. Bagaimanakah aktivitas siswa dalam proses pembelajaran melalui model *Two Stay Two Stray* pada materi keliling dan luas lingkaran siswa kelas VI SD Negeri 53 Banda Aceh?
3. Bagaimanakah hasil belajar siswa melalui model *Two Stay Two Stray* pada materi keliling dan luas lingkaran siswa kelas VI SD Negeri 53 Banda Aceh?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran melalui model *Two Stay Two Stray* pada materi keliling dan luas lingkaran siswa kelas VI SD Negeri 53 Banda Aceh.

2. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran melalui model *Two Stay Two Stray* pada materi keliling dan luas lingkaran siswa kelas VI SD Negeri 53 Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui model *Two Stay Two Stray* pada materi keliling dan luas lingkaran siswa kelas VI SD Negeri 53 Banda Aceh.

Hipotesis tindakan dalam penelitian adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa serta aktivitas guru pada materi keliling dan luas lingkaran di kelas IV SD Negeri 53 Banda Aceh.

Pengertian Belajar

Untuk memahami tentang pengertian belajar di sini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Belajar menurut Hilgard dan Bower dalam Purwanto (2007: 84) "Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang". Menurut Sardiman, dkk (2008: 3), "belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dalam diri seseorang".

Harold Spears (dalam Sardiman, 2003:20) memberikan batasan "*Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction*". Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiatif, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan, sedangkan Geoch (dalam Sardiman, 2003:20) mengatakan "*Learning is a change in performance as a result of practice*". Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek.

Fontana (Slameto 2003:25) mengemukakan bahwa "*learning* (belajar) mengandung pengertian proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman". Pengertian belajar juga dikemukakan oleh Slameto (2003:2) yakni belajar adalah "suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan hasil belajar yang baik perlu diperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan

individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

Istilah hasil belajar mengandung dua unsur di dalamnya, yaitu unsur hasil dan unsur belajar. Hasil merupakan suatu hasil yang telah dicapai pelajar dalam kegiatan belajarnya (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya) sebagaimana dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia (2001:787). Dari pengertian ini, maka prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Belajar itu sebagai suatu proses perubahan tingkah laku, atau memaknai sesuatu yang diperoleh. Akan tetapi apabila kita bicara tentang prestasi belajar, maka hal itu merupakan hasil yang telah dicapai oleh si pelajar. Istilah hasil belajar mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan prestasi belajar. Akan tetapi lebih dahulu sebaiknya kita simak pendapat yang mengatakan bahwa hasil belajar berbeda secara prinsipil dengan prestasi belajar. Prestasi belajar menunjukkan kualitas jangka waktu yang lebih panjang, misalnya satu cawu, satu semester dan sebagainya. Sedangkan hasil belajar menunjukkan kualitas yang lebih pendek, misalnya satu pokok bahasan, satu kali ulangan harian dan sebagainya.

Menurut Djamarah (2000: 45), "Hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok". Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hasil belajar merupakan hal yang penting dalam proses belajar sebagaimana yang diemukakan oleh Soemanto (2012: 117) bahwa "Pengenalan seorang terhadap hasil belajar atau kemajuan belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapainya, seseorang akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajar selanjutnya".

Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli maka intinya adalah perubahan. Oleh karena itu seseorang yang melakukan aktivitas belajar memberi perubahan dalam dirinya maka individu itu dikatakan telah belajar.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model TSTS. "Dua tinggal dua tamu" yang dikembangkan oleh Spencer Kagan 1992 dan biasa digunakan bersama dengan model Kepala Bernomor (Numbered Heads). Struktur TSTS yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat

pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya.

Ciri-ciri model pembelajaran TSTS, yaitu:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu

Dalam model pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa.

Model pembelajaran kooperatif TSTS ini memiliki tujuan yang sama dengan pendekatan pembelajaran kooperatif yang telah di bahas sebelumnya. Siswa di ajak untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep. Penggunaan model pembelajaran kooperatif TSTS akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran Two Stay Two Stray ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.

Dengan demikian, pada dasarnya kembali pada hakikat keterampilan berbahasa yang menjadi satu kesatuan yaitu membaca, berbicara, menulis dan menyimak. Ketika siswa menjelaskan materi yang dibahas oleh kelompoknya, maka tentu siswa yang berkunjung tersebut melakukan kegiatan menyimak atas apa yang di jelaskan oleh temannya. Demikian juga ketika siswa kembali ke kelompoknya untuk menjelaskan materi apa yang di dapat dari kelompok yang dikunjungi. Siswa yang kembali tersebut menjelaskan materi yang di dapat dari kelompok lain, siswa yang bertugas menjaga rumah menyimak hal yang dijelaskan oleh temannya.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran Dua Tinggal Dua Tamu (dalam Lie, 2002:60-61) sebagai berikut.

- 1) Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
- 2) Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain.
- 3) Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- 4) Tamu meminta izin dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.

5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang disampaikan oleh Isjoni (2010:35) antara lain:

- 1) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa.
- 2) Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen seperti pada pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (*Peer Tutoring*) dan saling mendukung.
- 3) Guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompoknya masing-masing.
- 4) Siswa bekerjasama dalam kelompok beranggotakan empat orang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Arikunto (2006: 16) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sugiyono (2008: 77) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data akan tetapi berdasarkan pengamatan di lapangan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Wardani, dkk (2003: 5) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Tempat penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Negeri 53 Banda Aceh pada tanggal 6 Agustus hingga 29 Oktober 2014. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 53 Banda Aceh yang berjumlah 31 orang yang terdiri atas 12 orang siswa laki-laki dan 19 orang siswa perempuan.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam tindakan kelas ini menggunakan model yang digunakan oleh Kurt Lewin sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (2010: 47). Tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas ini dibagi menjadi 4 tahapan pada setiap siklus yaitu :

1. Perencanaan meliputi aktivitas sebagai berikut :

- a. Mendiskusikan dan menetapkan rancangan pembelajaran yang akan diterapkan sebagai tindakan dalam siklus
 - b. Menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi sesuai materi yang telah ditetapkan
 - c. Mengembangkan skenario pembelajaran
 - d. Mengembangkan format observasi dan format evaluasi
2. Pelaksanaan Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan, melaksanakan evaluasi dalam bentuk tes.
3. Pengamatan Pada tahap ini dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang disiapkan
4. Refleksi
- a. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan pada skenario pembelajaran
 - b. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario, tes kemampuan pemahaman dan lain-lain
 - c. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada pertemuan berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu kegiatan yang penting dalam penelitian. Melalui data yang terkumpul akan ditarik suatu kesimpulan hasil penelitian. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data merupakan kegiatan yang sangat penting dalam penelitian. Dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu :

- a. Lembar observasi terhadap guru memperlihatkan aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran yang diisi oleh observasi pada tiap kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- b. Lembar observasi terhadap siswa diisi oleh observasi tiap-tiap tatap muka. Lembar observasi siswa memperlihatkan aktivitas di kelas.
- c. Lembar tes diberikan dan dikerjakan oleh siswa setiap akhir siklus dan digunakan untuk mengetahui pemahaman konsep siswa. Lembar tes hasil belajar tersebut dilakukan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Tes yang diberikan berbentuk pilihan ganda.

Teknik Analisis Data

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dianalisis dengan menggunakan rumus persentase yang disarankan oleh Arikunto (2006: 76)

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase
F = Frekuensi

Herawati

N = Jumlah Siswa
100% = Bilangan konstanta

Selanjutnya, data kemampuan guru mengelola pelajaran dianalisa dengan menggunakan statistik deskriptif dengan skor rata-rata sebagaimana dikemukakan Rizal (dalam Mukhlis, 2005: 69) sebagai berikut:

1,00 ≤ TKG < 1,50 tidak baik
1,50 ≤ TKG < 2,50 Kurang baik
2,50 ≤ TKG < 3,50 cukup baik
3,50 ≤ TKG < 4,50 Baik
4,50 ≤ TKG < 5,00 Sangat baik

Keterangan: TKG Tingkat Kemampuan Guru

Aktivitas guru mengelola pembelajaran dikatakan baik jika skor dari setiap aspek yang dimulai berada di kategori baik atau sangat baik.

Untuk mengetahui prestasi siswa, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan persentase yang dikemukakan oleh Sudijono (2006:40) yaitu :

$$\text{Tuntas Secara individual} = \frac{\text{Jumlah soal yang dijawab benar}}{\text{Jumlah soal yang sebenarnya}} \times 100\%$$

Data aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah dengan menggunakan ketentuan yang dikemukakan oleh Sudijono (2006:4) sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria klasifikasi persentase aktivitas siswa

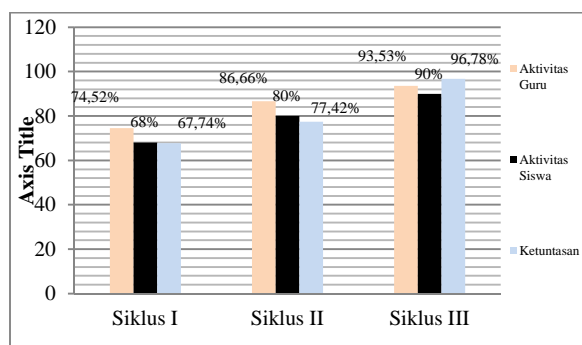
No	Persentase	Kategori Penilaian
1.	81% - 100%	Sangat baik
2.	61% - 80%	Baik
3.	41% - 60%	Cukup
4.	21% - 40%	Kurang
5.	0% - 20%	Sangat kurang

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam mengajarkan materi keliling dan luas lingkaran mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 3,73 (74,52%). Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 4,33(86,66%) dan akhirnya pada siklus III mendapatkan nilai rata-rata sebesar 4,67 (93,53%). Guru yang mengajarkan materi keliling dan luas lingkaran mengalami peningkatan dikarenakan adanya kritik dan saran yang diberikan oleh pengamat dalam setiap pertemuan.

Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari setiap siklus yang telah dilakukan. Pada siklus I, aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran belum mencapai nilai yang baik yaitu sebesar 3,4 (68%). Pada siklus II sebesar 4,00 (80%) dan siklus III sebesar 4,50 (90%).

Nilai perolehan siswa mengalami peningkatan dari setiap siklus. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 68,71 dengan ketuntasan belajar sebesar 67,74%. Pada siklus II nilai rata-rata siswa tercapai sebesar 72,90 dengan ketuntasan sebesar 77,42% dan pada siklus III meningkat lebih baik dengan nilai rata-rata sebesar 79,68 dengan ketuntasan sebesar 96,78%. Adapun nilai perolehan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 4 Rekapitulasi Aktivitas Guru, Aktivitas Siswa dan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Grafik di atas menunjukkan peningkatan yang dialami dari siklus I, siklus II dan siklus III. Hal ini dikarenakan penggunaan model pembelajaran kooperatif. Lie (2010: 27) “Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan temannya dalam tugas-tugas terstruktur disebut sebagai sistem pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning*”. Sistem pembelajaran gotong royong merupakan alternatif yang bisa mencegah timbulnya keagresifan dalam sistem kompetensi dan ketersaingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.

Jika model pembelajaran yang diterapkan guru tidak sesuai dengan tujuan dan kemampuan peserta didik, maka peserta didik akan gagal dalam belajar. Peserta didik harus dibiasakan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Pembelajaran bukan menerima informasi/pengetahuan. Pembelajaran merupakan proses membangun pengetahuan. Pengetahuan harus digali bukan diberitahukan oleh guru. Jika pengetahuan digali sendiri oleh peserta didik dan guru memfasilitasi kegiatan pembelajaran peserta didik maka pembelajaran akan lebih bermakna.

Bagi siswa yang belum tuntas, peneliti memberikan soal-soal remedial untuk meningkatkan kemampuan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang belum tuntas memiliki latar belakang prestasi belajar yang rendah. Oleh karena itu, guru harus lebih memperhatikan dan memberikan perhatian kepada siswa yang belum tuntas secara maksimal.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis pada siswa kelas VI di SDN53 Banda Aceh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada materi keliling dan luas lingkaran maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus III. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 3,73 (74,52%), siklus II sebesar 4,33(86,66%) sedangkan pada siklus III sebesar 4,67 (93,53%).
2. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 3,4 (68%) siklus II 4,0 (80%) dan siklus III 4,5 (90%).
3. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan secara klasikal dan individual. Hal ini dikarenakan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* telah melibatkan siswa belajar secara aktif dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Pada Siklus I, siswa yang tuntas sebesar 67,74%, siklus II sebesar 77,42% dan siklus III sebesar 96,78%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis kemukakan diatas, maka perlu kiranya memberikan saran-saran yang bermanfaat dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Adapun saran-saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

- a. Kepada guru, agar mempelajari dan mendiskusikan materi yang akan diajarkan dan metode pembelajaran yang akan diterapkan sehingga pada saat mengajar, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
- b. Kepada Kepala sekolah, agar memantau dan mengevaluasi kinerja guru dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mutu pendidikan di sekolah tersebut dapat meningkat lebih baik.
- c. Instansi terkait, agar terus memberikan dukungan dalam melakukan peningkatan kualitas pendidikan. Adapun dukungan yang diberikan dengan melibatkan diri secara aktif dalam memberikan saran, kritik dan melakukan pengawasan

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Arikunto.S. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aronson. 2000. *Pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray*. www.Two Stay Two Stray.org.
- Dahlan. 2002. *Model-Model Mengajar*. Bandung: CV. Diponegoro
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo Jaya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. Jakarta: Rineka Cipta.

- Maesuri, S. 2002. *Pembelajaran dan Pencapaian Belajar Siswa*. Bandung: Pustaka Ilmu.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ronald, D. 1997. *Azas-azas Praktek Belajar*. Jakarta : Baharata.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Rusyan. 2000. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A. dkk. 2003. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A. dkk. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto. 2006. *Proses Pembelajaran Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasti. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soeparman. 2003. *Desain Instruksional*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2000. *Azas-Azas Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Wardani, I G, dkk. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuk